

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi di negara berkembang menyebabkan pengetahuan ibu mengenai perawatan dan pemberian makanan bayi khususnya mengenai manfaat air susu ibu (ASI) sangat kurang.¹ Penelitian oleh Laboratorium Penelitian Kesehatan dan Gizi Masyarakat (LPKGM), Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada, yang diterapkan pada 466 ibu di Kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa ASI eksklusif hanya mencapai 31% pada bayi berumur kurang dari 120 hari.² Menurut Suryono, penyebab tersering rendahnya angka pemberian ASI eksklusif ini adalah faktor psikososial dan perilaku ibu dan keluarga, serta faktor lingkungan.²

Pemberian ASI secara langsung dari payudara ibu akan memungkinkan otot *orbicularis oris*, *masseter*, *buccinator*, *pharyngeal constrictor* dan *digastrikus posterior* dapat berkembang dengan baik. Penelitian Straub mengemukakan bahwa pemberian susu menggunakan dot menyebabkan kurang berkembangnya otot-otot tersebut. Straub juga menyatakan bahwa penggunaan dot dapat meningkatkan kecenderungan terjadinya penelanan abnormal dan gangguan perkembangan mandibula³ dan perubahan pola makan anak dengan kebiasaan mengkonsumsi makanan tekstur lunak dapat mengurangi aktivitas otot mastikasi sehingga akan menurunkan fungsi mastikasi.⁴ Yonezu mengemukakan bahwa terdapat beberapa teori bahwa pemberian susu menggunakan dot dapat

berkontribusi terhadap peningkatan tendensi ke arah pola penelanan abnormal, peningkatan prevalensi *bad oral habit* dan perkembangan maloklusi.³

Ahmed melakukan penelitian yang mengaitkan maloklusi dengan kedalaman kurva Spee diperoleh hasil bahwa terdapat kurva Spee normal pada maloklusi kelas I dan maloklusi kelas II divisi 1. Kurva Spee dalam terdapat pada maloklusi kelas II divisi 2 dengan *overbite* dalam sedangkan kurva Spee datar terdapat pada maloklusi kelas III.⁵ Andrews mengatakan bahwa salah satu kunci oklusi yang baik adalah adanya kurva Spee yang datar atau sedikit melengkung⁶ sedangkan penelitian Rios-Vera menemukan bahwa subjek kelompok Kelas II divisi 2 Angle disertai *overbite* dalam mempunyai tingkat performa mastikasi yang lebih rendah dibanding subjek dengan oklusi normal.⁷

Baydas meneliti korelasi maloklusi disertai *overbite* dengan kedalaman kurva Spee dan menemukan adanya perbedaan yang signifikan. Pengukuran *overbite* secara signifikan ditemukan lebih besar pada grup dengan kurva Spee dalam bila dibandingkan dengan kurva Spee normal dan datar.⁸ Penelitian Charcut et al menyebutkan bahwa bayi yang menyusu menggunakan dot memiliki kemungkinan 3 kali lipat mengalami *overbite* dalam dibanding dengan bayi yang mendapatkan ASI secara langsung dari ibunya.^{9,10} *Overbite* dalam dapat mempengaruhi variasi kedalaman kurva Spee.

Spee mengatakan bahwa susunan geometris bidang oklusal gigi merupakan pola yang paling efisien untuk memelihara kontak gigi maksimum selama pengunyahan dan dianggap merupakan prinsip penting dalam konstruksi gigi.¹¹ Penelitian Osborn menyebutkan bahwa kurva Spee memiliki fungsi biomekanik

selama pengunyahan makanan dengan meningkatkan rasio penghancuran makanan diantara gigi posterior dan efisiensi daya oklusal selama proses mastikasi.¹² Okeson mengatakan bahwa bentuk dari kurva Spee memungkinkan pemanfaatan kontak gigi secara maksimal saat fungsi.¹³

Kurva Spee mulai berkembang sebagai hasil dari erupsi molar pertama dan insisif mandibula yang mulai erupsi ketika usia 6 tahun. Kedalaman kurva Spee tidak berubah sampai gigi molar kedua permanen mandibula erupsi di atas bidang oklusal yaitu pada usia 12-13 tahun. Gigi permanen rahang atas dan rahang bawah dianggap telah lengkap pada anak usia 12 tahun dengan telah erupsinya gigi molar kedua permanen sehingga penelitian ini mengambil sampel usia 12-15 tahun karena pada usia ini kurva Spee dianggap telah relatif stabil.¹¹

Penelitian tentang maloklusi yang dikaitkan dengan performa mastikasi dan maloklusi yang dikaitkan dengan kurva Spee telah diteliti oleh Ahmed (2011) dan Buschang (2002), tetapi belum ada penelitian yang menghubungkan kedalaman kurva Spee baik yang datar, normal ataupun dalam dengan performa mastikasi di Indonesia sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efek kedalaman kurva Spee terhadap performa mastikasi pada anak usia 12-15 tahun sub ras Deutero Melayu di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah pada anak usia 12-15 tahun sub ras Deutero Melayu sebagai berikut :

1. Apakah terdapat efek kurva Spee yang datar terhadap performa mastikasi?
2. Apakah terdapat efek kurva Spee yang dalam terhadap performa mastikasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efek kedalaman kurva Spee terhadap performa mastikasi pada anak usia 12-15 tahun sub ras Deutero Melayu di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yaitu memberikan data awal mengenai dampak dari kurva Spee datar dan kurva Spee dalam terhadap performa mastikasi untuk penelitian selanjutnya yang dihubungkan dengan perkembangan oklusi gigi ataupun pertumbuhan dan perkembangan mandibula.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu pengetahuan kepada klinisi tentang efek kurva Spee datar dan kurva Spee dalam terhadap performa mastikasi sehingga dapat dilakukan pencegahan perkembangan kurva Spee dalam dan perawatan agar menjadi kurva Spee normal untuk menghasilkan fungsi mastikasi yang optimal.